

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Eksistensi memiliki arti pengakuan orang lain terhadap diri seseorang dalam suatu lingkungan. Seseorang yang memiliki eksistensi diri yang baik akan diakui keberadaannya dan diperhitungkan kehadirannya di lingkungan tersebut (Caniago, 2017: 1). Setiap orang memiliki eksistensi yang berbeda-beda karena eksistensi merupakan milik pribadi yang keberadaannya tidak dapat digantikan oleh siapapun. Mengingat di dunia tidak ada dua individu yang identik sehingga apa yang dialami dan dirasakan setiap orang berbeda. Jika terdapat seseorang yang merasa sakit maka tidak ada seorangpun yang bisa menggantikan rasa sakit tersebut. Hal ini diperkuat dengan pendapat Sartre (Cervone & Pervin, 2011: 262) yaitu “manusia sepenuhnya berbeda.”

Eksistensi berasal dari pemikiran eksistensialisme yang dikemukakan oleh Soren Kierkagaard. Kierkagaard (Dagun, 1990: 24) menegaskan bahwa hal yang penting bagi manusia dalam hidup adalah eksistensi yang dimiliki. Dagun (1990: 16) mengatakan “Eksistensialisme merupakan filsafat yang memandang segala gejala yang berfokus pada eksistensi. Titik sentralnya adalah manusia. Eksistensi pada manusia adalah cara manusia berada di dunia ini.” Hal ini dimaksudkan bahwa cara manusia untuk hidup di dunia setiap orang berbeda berdasarkan pengalaman yang dialami dan tujuan hidup yang dipilih. Setiap manusia memiliki kebebasan untuk menentukan jalan hidupnya sendiri. Mereka juga harus bertanggung jawab atas pilihan yang telah dibuat.

Eksistensi diri menurut Maslow (1970: 45) termasuk kebutuhan penghargaan. Terdapat dua tingkatan dalam kebutuhan penghargaan yaitu menghargai diri sendiri dan memperoleh penghargaan dari orang lain. Eksistensi diri termasuk ke dalam mendapat penghargaan dari orang lain, artinya kebutuhan akan prestise, penghargaan dari orang lain berkaitan tentang status, pengakuan, perhatian, ketenaran, menjadi orang penting, kehormatan, diterima dan apresiasi yang diperoleh dari orang lain (Alwisol, 2005: 206). Fenomena tentang eksistensi diri

sudah sangat melekat dalam diri seseorang khususnya pada kalangan remaja. Remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak untuk menuju masa dewasa tetapi usia remaja ini juga belum bisa dikatakan sebagai seseorang yang telah dewasa.

Eksistensi diri remaja terjadi di dunia nyata dan dunia maya. Eksistensi di dunia nyata berkaitan dengan pengakuan yang diterima seseorang dari orang lain di lingkungannya. Manusia dengan lingkungan merupakan satu kesatuan yang dikenal dengan bahasa Jerman yaitu "*Dasein*" berarti "untuk hadir disana." Feist, Feist & Roberst (2017: 346) berpendapat bahwa "*Dasein* secara harfiah berarti untuk eksis di dunia dan umumnya ditulis sebagai *Being-in-the-world*." Terdapat tiga bentuk yang ditunjukkan seseorang untuk eksis di dunia nyata seperti bentuk hubungan seseorang dengan lingkungan (*umwelt*), hubungan seseorang dengan orang lain (*mitwelt*), bentuk hubungan dengan seseorang dengan dirinya sendiri (*eigenwelt*).

Menurut May (Feist, Feist & Roberst, 2017: 347) seseorang yang menjalani kehidupan di dunia nyata secara sehat akan menjalani tiga bentuk hubungan tersebut secara bersamaan. Hal ini dilakukan sebagai bentuk bahwa seseorang dalam menjalani kehidupan perlu menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi di dunia ini. Selain itu, menjalin hubungan dengan orang lain seperti rasa cinta untuk menjalin sebuah komitmen merupakan hal yang penting karena ini termasuk dalam menghargai kehadiran orang lain. Tentunya hubungan dengan diri sendiri juga hal yang harus dipahami karena seseorang yang sadar dan memahami dirinya akan memiliki kesadaran tentang arti dari pengalaman yang dilakukan.

Sedangkan eksistensi di dunia maya ditunjukkan dengan memiliki pengikut yang banyak, mengunggah foto atau video dan melakukan *story* serta aktivitas lain yang diunggah di akun *instagram*. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aprilia (2016: 38), yang menggambarkan bahwa unggahan berisi mengenai hal apa yang dilihat maupun dirasakan di dunia nyata yang kemudian dituangkan melalui foto, video yang diunggah. Terkadang hal yang dilakukan remaja ini tidak mempertimbangkan dampak yang terjadi. Eksistensi di dunia maya ini dilakukan remaja melalui media sosial *instagram*.

Arti media sosial yang sesuai dengan pernyataan Andres & Michael (Cahyono, 2016: 142) adalah bentuk dari sebuah aplikasi dengan menggunakan internet sebagai pembukanya yang dibuat berdasarkan ideologi dan teknologi 2.0 dan memungkinkan untuk terjadinya penciptaan dan adanya pertukaran konten yang dihasilkan oleh pengguna. Adanya media sosial ini telah membantu dalam menjalin komunikasi dengan orang lain yang terpisah oleh jarak. Terdapat beberapa media sosial yang aktif digunakan oleh kebanyakan orang yaitu *instagram*, *line*, *whatsapp*, *facebook*, *snatchat*, *twitter*, dan *ask.fm*. *Instagram* merupakan media sosial yang paling populer yang digunakan (Supratman, 2018: 55).

Menurut pendapat Pertiwi (2019) jumlah pengguna *instagram* sampai bulan November 2019 sebanyak 61.610.000 sesuai dengan data NapoleonCat yang merupakan salah satu perusahaan analisa sosial media di Warsawa, Polandia. Hal ini berarti terdapat kurang lebih 22,6% atau seperempat total penduduk Indonesia yang menggunakan *instagram* yaitu jumlah pengguna perempuan kurang lebih sebesar 50,8% dan pria sebesar 49,2%. Oleh karena itu, *instagram* menjadi media sosial yang digunakan sebagai media untuk menunjang eksistensi diri remaja.

*Instagram* merupakan aplikasi yang digunakan untuk berbagi foto dengan kemudian menambahkan *filter* pada foto lalu membagikannya dilayanan jejaring sosial (Islami, 2018: 4). Fokus dari pembuatan aplikasi *instagram* ini yaitu mengembangkan aplikasi yang ada di telepon genggam yang mana aplikasi ini mudah untuk diakses oleh siapapun (Caniago, 2017: 10). Hal ini karena pengguna telepon genggam hanya tinggal mengunduh aplikasi *instagram* di *playstore*-nya masing-masing.

Pemenuhan eksistensi diri seseorang dibatasi oleh beberapa batasan yang ada. Batasan tersebut meliputi: (1) Batas masa hidup seseorang di dunia yang dikenal dengan kematian. Manusia adalah makhluk hidup yang mana kematian merupakan hal yang mutlak terjadi untuk semua makhluk hidup. Eksistensi seseorang akan berhenti saat waktu untuk hidup telah habis atau meninggal, (2) Batas yang dimiliki seseorang berkaitan dengan potensi dan kekuatan dalam diri. Hal ini berkaitan dengan tingkat kebutuhan manusia yaitu aktualisasi diri. Aktualisasi diri ini mendorong manusia untuk mengoptimalkan dan mengembangkan potensi yang

dimiliki, (3) Batas yang terakhir adalah batas yang ditimbulkan dari adanya kehadiran orang lain dalam kehidupannya yang secara luas berkaitan dengan dunia luar. Hal ini dimaksudkan bahwa manusia memiliki kebutuhan untuk menyatukan dirinya dengan dunia (Loonstra, Brouwers, & Tomic, 2007: 6).

Seseorang harus dapat menerima keterbatasan yang dimiliki dan menyadari bahwa dirinya hanya bagian dari kenyataan di dunia. Penelitian ini akan memperhatikan batasan tentang potensi dan kekuatan yang dimiliki seseorang serta batasan yang ditimbulkan akan kehadiran orang lain. Hal ini karena dalam memanfaatkan *instagram*, seseorang akan menyesuaikan dengan potensi yang dimiliki dalam membagikan postingan. Semakin bagus dan menarik postingan yang dibagikan maka semakin banyak mendapatkan *like* dan komentar dari pengguna lain. Akan tetapi hadirnya orang lain yang membagikan unggahan lebih menarik dari pada milik sendiri maka akan mempengaruhi eksistensi diri seseorang tersebut.

Terdapat aktivitas yang dilakukan individu di media sosial *instagram* dalam menunjang eksistensi diri yaitu mengunggah foto atau video baik sendiri, bersama keluarga, teman dan lain-lain. Kemudian melakukan *instagram stories*, mengikuti tren dan gaya sang idola. Hal tersebut dilakukan agar mendapatkan *like* dan komentar yang banyak dari pengguna lain, ingin terlihat menarik dan populer. Sehingga meningkatkan jumlah pengikut dan rasa percaya diri (Fauji, 2018: 27). Selain digunakan untuk meningkatkan eksistensi diri, media sosial *instagram* dapat juga digunakan untuk melakukan promosi tentang bisnis produk maupun jasa yang dimiliki. Terdapat hal positif yang dapat diambil dari eksistensi di media sosial *instagram* yaitu mendapat keuntungan dalam hal bisnis barang maupun jasa kemudian merasakan kesenangan dan kepuasan diri.

Pernyataan di atas didukung dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Fauji (2018: 5) yaitu diketahui persentase yang dilakukan individu dalam mengunggah foto dalam setiap hari sebesar 59%, seminggu sekali sebesar 23,2% dan dua minggu sekali sebesar 17,1%. Fauji (2018: 16) juga menyatakan bahwa terdapat beberapa kategori jawaban dari pernyataan tentang rasa percaya diri meningkat setelah mengunggah foto atau video yaitu sangat setuju sebesar 25.6%, setuju sebesar 47.6%, ragu-ragu sebesar 17.1%, tidak setuju sebesar 8.5% dan



sangat tidak setuju sebesar 1.2%. Kemudian persentase mendapatkan *like* dan komentar dari pengguna lain dalam kategori sangat setuju sebesar 29.3%, setuju sebesar 42.7%, ragu-ragu sebesar 23.3%, dan tidak setuju sebesar 4.9%.

Hal ini juga didukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Aprilia (2016) tentang eksistensi diri yang memperoleh hasil bahwa penggunaan *instagram* bagi kalangan mahasiswa FISIP ini lebih mengarah untuk memposting foto atau video, kemudian untuk menjalin interaksi dengan pengguna lain dan sebagai media untuk meningkatkan rasa percaya diri dan menjadi ajang eksistensi diri. Ada pula hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 11 oktober 2019 dengan siswa SF di SMA Negeri 4 Surakarta mengenai eksistensi diri media sosial *instagram*. SF mengatakan bahwa eksistensi di media sosial *instagram* itu penting terlebih diperuntukkan untuk menjalin relasi dengan orang lain untuk memperkenalkan produk yang dimiliki.

Eksistensi diri yang sebenarnya adalah eksistensi yang memberikan manfaat dan dorongan semangat untuk orang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Dagun (2000: 17) bahwa “Bereksistensi berarti menciptakan dirinya secara aktif.” Bereksistensi diri berarti seseorang berbuat, merencanakan sesuatu yang membuat dirinya menjadi lebih dari keadaan sebelumnya dengan menjadi pribadi yang positif seperti menjadi juara lomba tingkat internasional, menunjukkan karya atau kreativitas yang dimiliki dan membagikan nasihat berupa *quotes*. Melakukan hal yang baik dan menginspirasi lingkungan akan membuat anda menjadi eksis di lingkungan tersebut dan di dunia maya. Namun demikian, seseorang dapat menjadi kurang dari keadaan yang sebelumnya. Hal ini seperti melakukan hal apapun untuk diakui orang lain dengan tidak memperhatikan keselamatan diri yang pada akhirnya merugikan diri sendiri.

Perbedaan yang terjadi antara bentuk eksistensi di lingkungan remaja saat ini dengan eksistensi yang seharusnya akan berakibat pada kepuasan yang dirasakan oleh pengguna *instagram* tersebut berkurang. Mengingat bahwa eksistensi yang diperoleh dari hal yang tidak baik atau tidak seharusnya akan membuat orang yang melihat memberikan penilaian yang kurang menyenangkan dan candaan yang berisi ejekan sehingga dapat menyakiti perasaan orang lain. Hal ini termasuk

*cyberbullying* yaitu penindasan yang dilakukan seseorang di dunia *cyber* (Octavia, 2017:13). Sedangkan eksistensi yang diperoleh dari hal yang membanggakan dan bermanfaat akan membuat orang yang melihat merasa terbantu dan juga memberikan penilaian yang baik dan bisa dikenang secara positif.

Berdasarkan penjelasan di atas terdapat penelitian dari Fauji (2018) yang membahas mengenai eksistensi diri. Penelitian ini berjudul “Pengaruh Penggunaan *Instagram* Terhadap Eksistensi Diri Pada Siswa-Siswi SMA Wachid Hasyim Surabaya.” Pendekatan yang digunakan pada penelitian sebelumnya adalah pendekatan kuantitatif deskriptif. Pengumpulan data sendiri menggunakan survei berupa kuisioner. Penelitian ini telah dihasilkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dalam penggunaan *instagram* untuk menunjang eksistensi diri.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Fauji, Aprilia dan wawancara dengan salah satu peserta didik berinisial SF mengenai eksistensi diri. Serta observasi yang dilakukan peneliti terhadap setiap akun *instagram* peserta didik kelas XII. Hasilnya peneliti menemukan tiga peserta didik yang menunjukkan eksistensi diri di media sosial *instagram*. Pemilihan peserta didik ini berdasarkan pertimbangan yang telah ditentukan melalui teknik *purposive sampling* yaitu peserta didik kelas XII di SMA Negeri 4 Surakarta, memiliki akun media sosial *instagram* dengan minimal 1000 pengikut, menunjukkan eksistensi diri yang mengarah pada keberadaan yang otentik seperti mempromosikan bisnis, menunjukkan bakat dan minat yang dimiliki.

Peserta didik tersebut berinisial ANS, MAP dan TFA. Ketiganya saat ini duduk di bangku kelas XII. ANS memiliki akun *instagram* dengan jumlah pengikut sebanyak 1648 dan ia mengunggah foto atau video *make up* serta mempromosikan bisnis yang dimilikinya melalui *instagram stories*. Selanjutnya peserta didik MAP memiliki jumlah pengikut sebanyak 2499 dan sebanyak 606 akun yang diikuti. MAP mengunggah foto dengan menggunakan *make up* dan pakaian yang populer di media sosial *instagram*-nya serta ia membantu untuk mempromosikan bisnis yang dimiliki temannya. Sedangkan TFA mengunggah foto kebersamaan dengan teman dan keluarga, mengunggah video *cover* lagu serta membagikan hasil

kegiatan webinar melalui *instagram stories*. TFA telah memiliki sebanyak 5928 dan 1698 akun yang diikuti.

Berdasarkan uraian di atas mengenai eksistensi yang dilakukan peserta didik berinisial ANS, MAP dan TFA, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai profil dan bentuk eksistensi diri peserta didik dalam penggunaan media sosial *instagram*. Hal tersebut dikarenakan eksistensi merupakan fenomena yang saat ini sedang dialami oleh individu yang berkaitan dengan upaya untuk menunjukkan keberadaan dirinya di media sosial *instagram*. Setiap individu memiliki cara masing-masing untuk menunjukkan eksistensinya. Pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dirasa cocok untuk mengkaji penelitian ini. Mengingat studi kasus merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki fenomena yang bersifat kontemporer atau yang terjadi pada masa sekarang. Penelitian ini berjudul **“Studi Kasus Eksistensi Diri Peserta Didik Kelas XII SMA Negeri 4 Surakarta dalam Penggunaan Media Sosial *Instagram*.”**

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana profil eksistensi diri peserta didik kelas XII SMA Negeri 4 Surakarta dalam penggunaan media sosial *instagram*?
2. Bagaimana bentuk eksistensi diri dalam penggunaan media sosial *instagram* bagi peserta didik kelas XII di SMA Negeri 4 Surakarta?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dirumuskan di atas, dapat diketahui bahwa tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan profil eksistensi diri peserta didik Kelas XII SMA Negeri 4 Surakarta dalam penggunaan media sosial *instagram*.
2. Mendeskripsikan bentuk eksistensi diri dalam penggunaan media sosial *instagram* di SMA N 4 Surakarta.

### D. Manfaat Penelitian

Jika penelitian ini berhasil, maka terdapat beberapa manfaat yang dapat diperoleh antara lain:

#### 1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini dilakukan sebagai penerapan metode studi kasus dalam mendeskripsikan fenomena eksistensi diri peserta didik dalam penggunaan media sosial *instagram*.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan deskripsi mengenai perilaku eksistensi diri dalam penggunaan media sosial *instagram* yang dilakukan oleh peserta didik SMA.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Peserta Didik

Memberikan gambaran kepada peserta didik mengenai eksistensi diri dalam penggunaan media sosial *instagram* sehingga peserta didik diharapkan dapat mengarahkan dirinya untuk membentuk eksistensi diri yang bersifat otentik.

##### b. Bagi Orangtua Subjek

Mengarahkan putra-putrinya agar dapat membentuk eksistensi diri yang positif dalam penggunaan media sosial *instagram* dengan cara memantau aktivitas yang dilakukan dan memberikan masukan atau saran dalam penggunaan seperti media kreativitas dan menunjukkan bakat.

##### c. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Memberikan informasi kepada terkait profil dan bentuk eksistensi diri peserta didik SMA dalam penggunaan media sosial *instagram* sehingga konselor dapat memberikan strategi layanan Bimbingan dan Konseling mengenai fenomena tersebut.

##### d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai acuan bagi pelaksanaan penelitian mengenai eksistensi diri peserta didik SMA dalam penggunaan media sosial *instagram*, dengan mempertimbangkan profil dan bentuk eksistensi diri yang telah diperoleh melalui penelitian ini. Sehingga diharapkan peneliti selanjutnya dapat menemukan strategi layanan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan



upaya peserta didik untuk menunjukkan eksistensi diri yang mengarah pada keberadaan yang otentik di media sosial *instagram* dengan menggunakan metode penelitian lain yang lebih inovatif.

